TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2473

REKONTRUKSI KURIKULUM PAI RAHMATAN LIL 'ALAMIN AMAN BAGI PESERTA DIDIK

Curriculum Reconstruction of Islamic Education (PAI) as a Blessing for Students

Khoeron[1], Khozin[2], Moh Nurhakim[3]
Universitas Muhammadiyah Malang
abuhalim271@gmail.com; khozin@umm.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 23, 2023	Dec 28, 2023	Jan 3, 2024	Jan 6, 2024

Abstract

This article discusses efforts to reconstruct the Islamic Religious Education Curriculum. The concept of Rahmatan lil 'alamin is a step in reconstructing a curriculum whose content has the potential to lead to radicalism into a humanist curriculum to strengthen the spirit of tolerance (tasamuh) and moderation (tawasuth). This research method uses descriptive qualitative by obtaining data from scientific literature and campus media sources as research objects. The Rahmatan Lil'alamin Islamic Education Paradigm is a holistic and holistic way of thinking about the portrait of Islamic education which is built through universal values based on the Qur'an and al-Hadith, by prioritizing love (mahabbah) togetherness (ijtima'iyyah), justice ('is) and brotherhood towards others (ukhuwah). The results of this research explain that the Islamic religious education curriculum for the rahmatan lilalamin model includes all curriculum components, namely objectives, content, strategies or methods and evaluation. This model must foster a sense of tolerance, caring, justice, compassion, and be able to develop the interests and talents of the people around them.

Keywords *: PAI, Curriculum Reconstruction, Rahmatan Lil 'Alamiin*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang upaya merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam konsep Rahmatan lil 'alamin merupakan langkah merekonstruksi kurikulum yang muatannya berpotensi mengarah paada radikalisme menjadi kurikulum yang humanis untuk meneguhkan semangat toleransi (tasamuh) dan moderasi (tawasuth). Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan memperoleh data dari literatur ilmiah dan sumber media kampus sebagai objek penelitian. Paradigma Pendidikan Islam rahmatan lil'alamin adalah cara berpikir yang holistik dan holistik tentang potret pendidikan Islam yang dibangun melalui nilai-nilai universal yang berlandaskan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Al-Qur'an dan al-Hadits, dengan mengedepankan cinta (mahabbah) persatuan (ijtima'iyyah), keadilan ('adalah) dan persaudaraan terhadap sesama (ukhuwah). Hasil Penelitian ini menjelaskan Kurikulum pendidikan agama Islam model rahmatan lil'alamin mencakup seluruh komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, strategi atau metode dan evaluasi. Model ini harus menumbuhkan rasa toleransi, kepedulian ,keadilan, kasih sayang, serta mampu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh orang-orang disekitarnya.

Kata Kunci : PAI, Rekontruksi Kurikulum, Rahmatan Lil 'Alamiin

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I tentang kedudukan umum pasal I ayat (1) disebutkan bahwa: Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif. mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian tujuan pendidikan menyatakan bahwa mengembangkan potensi peserta didik supaya bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan bisa definisikan sebagai proses atau usaha "me-manusia-kan" manusia. Pemahaman ini merujuk pada manusia yang hendak dimanusiakan dan siapa yang memanusiakannya (Muthrofin, 2023). Pendidikan adalah suatu usaha sadar terencana yang dapat mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan difahami sebagai sarana pemahaman nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin seringkali dilaksanakan secara eksklusif sehingga peserta didik hanya mendapatkan pemahaman keagamaan yang sempit. Fenomena radikalisme yang bergeser ke lembaga- lembaga pendidikan patut diperhitungkan. Berbagai temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah telah terpapar paham radikalisme misalnya soal materi ajar dalam buku mata pelajaran agama yang memuat paham intoleransi dan radikalisme (Zainab, 2020).

Kekerasan dan radikalisme sering menamakan Agama, Radikalisme Agama tidaka akan pernah berhenti dalam percaturan sejarah umat Islam sampai sekarang. Indonesia dengan

beragam suku dan agama sangat rentan terhadap Gerakan radikalisme yang mengatasnamakan suku dan agama. Banyak faktor yang menyebabkan berkembangnya gerakan radikal yang mengatasnamakan agama, salah satunya adalah Pendidikan (Hidayah et al., 2023a). Dalam konteks ini keberadaan Pendidikan Islam diyakini sebagai benteng moral terakhir dari system Pendidikan manapun saat ini, sekaligus menjadi pusat peradaban dan perubahan sosial yang dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif (Fauzi, n.d.). Pendidikan Islam harus diselenggarakan tanpa kekerasan, memperlakukan peserta didik dengan ramah, memberikan Pendidikan yang memanusiakan manusia dalam hal ini peserta didik, dan memberikan pendidikan yang memenuhi hak-hak peserta didik (Hidayati & Musnandar, 2022a). Oleh karena itu keberadaan Pendidikan Islam diharapkan menjadi Rahmatn Lil'alamin yaitu mengedepankan nilai-nilai social seperti cinta *(mahabbah*) persatuan *(Ijtimaiyyah*), keadilan *(adlu)* dan persaudaraan terhadapa sesama *(ukhuwah)* sebagai landasannya.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah dengan merumuskan kurikulum yang berpihak pada kebutuhan siswa dalam penguatan kognitif, efektif dan psikomotorik yang aman dan menyehatkan bagi rohani pengembangan peserta didik sehingga menjadi Pendidikan Islam yang Rahmatan Lil'Alamin.

Oleh karena itu, melihat betapa pentingnya kurikulum Pendidikan Islam yang berbasis Rahmatan Lil 'Alamin, maka pada artikel ini akan diulas mengenai Paradigma kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil'alamin dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islm Rahmatan Lil'alamin.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model korelasi desriptif. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang orientasinya pada data-data kepustakaan. Sehingga rujukan primer dalam penelitian ini adalah buku- buku, literatur- literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan(Yayu et al., 2020). Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian. Sedangkan data adalah bahan keterangan atau informasi mengenai suatu data, dokumen, gejala serta fenomena yang ada kaitannya dengan penelitian. Data pokok dari penelitian ini adalah data yang berhubumgan dengan rekontruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Rahmatan lil 'alamiin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekontruksi Kurikulum PAI Rahmatn Lil 'Alamiin

Thomas Lickona (1993), mengemukakan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya perilaku kekerasan di kalangan remaja; (2) pengunaan bahasa dan kata-kata yang semakin memburuk; (3) pengaruh peer-group yang kuat dan dominan dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak dan menyakiti diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) minimnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara; (9) membudayanya sifat ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa kecurigaan dan kebencian antar sesama (Wahyudin Noor:2014).

Jika mencermati beberapa indikator di atas, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Negara Indonesia. Padahal di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 1 ayat (1) bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif mengembangkan kelebihan dirinya untuk mendapatkan kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami diri, menghayati, hingga menyakini ajaran agama Islam, disertai dengan adanya tuntunan untuk saling menghormati antar penganut suatu agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudlah kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara holistik. Dan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum Karena, kurikulum merupakan Road Map yang akan menjadi rujukan oleh setiap satuan pendidikan, baik pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah.

Konsep kurikulum "rahmatan lil alamin" adalah konsep pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang mendukung nilai-nilai rahmat (kasih sayang) dan keberkahan bagi seluruh alam semesta. Lembaga pendidikan sebagai sarana untuk membentuk watak, karakter, dan akhlak manusia, memiliki andil besar untuk mempersiapkan

generasi-generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global. Perubahan sosial yang begitu cepatnya, harus diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia untuk menghadapai perubahan yang ada. Sumber daya manusia yang mumpuni lahir dari lembaga pendidikan yang handal, yang mampu meneropong masa depan sehingga dapat mempersiapkan kebutuhan peserta didik, khususnya kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik (Zainab, 2020).

Kurikulum sebagai perangkat dan acuan dalam proses belajar mengajar, harus dirumuskan agar bisa menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan peserta didik, tidak hanya bisa mendapatkan pekerjaan akan tetapi dapat menjadi rahmatan lil aalamin atau bisa menjadi pedoman hidup siswa dan dapat mendatangkan rasa aman, tenang dan bahagia. Istilah kurikulum berbasis rahmatan lil aalamin pertama kali diperkenalkan atau disarankan dan merupakan terobosan baru oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama Repuplik Indonesia Prof. Dr. Kamaruddin Amin pada tahun 2016, sebagai upaya untuk mengurangi sifat radikalisme para peserta didik. Dalam hal ini ada dua hal yang menjadi fokus perhatian yaitu Pertama, kurikulum sebagai sebuah sistem dan acuan dalam mengelola proses pembelajaran, dan kedua adalah Rahmatan lil Alamin sebagai suatu sistem nilai yang berlaku untuk kemaslahatan umat manusia secara universal .

Frasa "rahmatan lil alamin" sendiri diambil dari Al-Qur'an, yang artinya "rahmat bagi seluruh alam semesta(Massofia & Rahmawati, 2023)" (QS. Al- Anbiya, 21:107).

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Secara teoritis kata rahmah berasal dari kata rahima, yarhamu, rahman, dalam beberapa bentuknya kata ini diulang sebanyak 338 kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam bentuk fi'il madhi disebutkan sebanyak 8 kali, fi'il mudhari ' sebanyak 15 kali, fi'il amar sebanyak 5 kali. Selebihnya disebut dalam bentuk ism (kata benda). Dalam konteks ini kata rahmah terdiri dari kata ra, ha, min yang pada hakekatnya mengandung arti kelembutan, rahmat dan kelemahlembutan (Sahabuddin, 2007).

Kata Rahmat memiliki 3 dimensi, yaitu: pertama; rasionalitas, kedua; peduli, dan ketiga; peradaban. Pertama adalah rasionalitas artinya, Islam merupakan agama yang rasional. Sehingga bila ada ajaran atau doktrin yang membenarkan aksi bom bunuh diri serta memberikan hadiah bagi yang melakukan aksi tersebut dengan hadiah-hadiah irasional maka ajaran tersebut bukanlah ajaran agama Islam yang bersifat rasional. Kedua adalah adanya

sikap peduli yang dipancarkan oleh ajaran Islam sebagai ajaran yang rahmatan lil'alamin, dimensi ini memiliki dampak terhadap aktualisasi arti dari kalimat rahmatan lil'alamin sebagai wujud kepedulian antar sesama umat manusia, sehingga bila ada keluarga, tetangga maupun orang lain yang sedang terkena musibah maka sikap rahmat ini akan muncul di dalam dirinya dan bergerak untuk membantu atau memberi pertolongan. Ketiga adalah adanya dimensi peradaban di dalam makna kalimat rahmatan lil'alamin. Artinya agama Islam adalah agama yang memiliki peradaban. Ini sudah dicontohkan oleh baginda Rasulullah dengan memberikan dan membuka peradaban baru saat membawa doktrin agama Islam contohnya dengan membebaskan praktik perbudakan, menghargai dan memuliakan perempuan dan anak-anak serta menghargai ilmu pengetahuan (Zainab, 2020).

Berdasarkan pemahaman ontologis dan terminologis tersebut, maka rekonstruksi kurikulum dan model pembelajaran PAI yang rahmatan lil'alamin dapat diartikan sebagai penyusunan kembali komponen-komponen kurikulum dalam pembelajaran agar peserta didik menjadi seorang muslim yang penuh kasih sayang dan kelembutan hati antar sesama. Muslim di Indonesia yang masih menjunjung tingi "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara. Semboyan ini adalah sebuah wujud untuk menghargai keanekaragaman. Berikutnya ada beberapa landasan yang menjadi pegangan dan pijakan dalam merekonstruksi kurikulum rahmatan lil 'alamin(Kurikulum et al., 2020).

Dalam hal ini ada dua hal yang menjadi titik focus perhatian, yaitu pertama kurikulum sebagai system dan acuan dalam mengelola proses pembelajaran, dan yang kedua adalah Rahmatan lil Alamin sebagai system nilai yang berlaku universal untuk kemaslahatan umat manusia. Model pendidikan Islam rahmatan lil ;alamin dianggap sebagai model yang paling tepat untuk menanggulangi berkembangnya paham radikalisme. Oleh karena itu dibutuhkan suatu model rekonstruksi kurikulum dan pembelajaran supaya tercipta pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, serta progresif. Beberapa model rekonstruksi kurikulum dan model pembelajaran PAI yang rahmatan lil 'alamin yang ditawarkan beberapa penulis adalah sebagai berikut:

Pendidikan Islam diharapkan mampu memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi universal (rahmatan lil'alamin) mengedepankan beberapa prinsip, antara lain; menjaga kerukunan, perdamaian, saling menghargai dan pembebasan (liberation) bukan sebagai domestikasi, penjinakan sosial (social and cultural domestication). Karena itu, secara normatif, Islam telah memberikan landasan acuan bagi pelaksanaan pendidikan yang universal, yaitu mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang (kaffah) sesuai dengan sosio-

kultural masyarakat Indonesia dengan berlandaskan nilai ilahiyah dan nilai kemanusiaan (insaniyah). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam rahmatan lil'alamin merupakan seperangkat makna yang berfungsi universal sekaligus menjadi social capital untuk mendorong, menggerakkan dan menghasilkan tindakan sosial individu yang positif melalui model berikut : Membangun kesadaran individu dengan cara mentransmisikan keseluruhan sistem nilai keagamaan, seperti ketauhidan dan toleransi, keadilan ke dalam struktur kurikulum, b. Habitualisasi nilai-nilai pendidikan Islam ini menjadi pijakan dasar dalam mambangun sebuah paradigma pendidikan Islam yang rahmatan lil'alamin, c. Merubah sudut pandang pendidikan Islam dari perspektif indoktrinasi menjadi partisipatif, d. Merubah paradigm ideologis menjadi paradigma ilmiah dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengembangkan pengetahuan (Fauzi, n.d.).

Ada 2 hal yang harus diperhatikan dalam merekonstruksi kurikulum

dan model pembelajaran PAI, yaitu aspek tujuan dan aspek materi. Tujuan dari kurikulum PAI dari having religion hendaknya direkonstruksikan menjadi being religious. Materi PAI yang awalnya bersifat terpisah hendaknya direkonstruksi menjadi terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu. Model rekonstruksi menurut Tobroni tersebut dapat digambarkan sebagai berikut : Model kurikulum harus menumbuhkan rasa toleransi, kepedulian, adil, kasih sayang, serta mampu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki orang- orang disekitarnya, sehingga keberadaan manusia bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Hidayah et al., 2023b).

Beberapa tahapan konsep implementasi Islam rahmatan lil alamin dalam kurikulum pendidikan Islam terbagi dalam beberapa fase berikut: Pertama, fase tingkat dasar TPA, TK. SD. Pada tingkatan dasar ini bentuk pendidikan meliputi beberapa komponen berikut : hapalan, bacaan, tulisan sederhana, dan imla/ dikte. Bentuk uswah hasanah meliputi pemberian qudwah tentang hal-hal sederhana yang bisa dilakukan oleh peserta didik dalam kesehariannya. Kedua, fase pemahaman makna secara bahasa dan istilah. Pada fase ini kegiatan pembelajaran meliputi makna kosa kata (mufradat), dan makna secara umum (global). Fase ini merupakan materi ajar di tingkat SLTP dan SLTA. Ketiga, fase pendalaman pemahaman yang lebih komprehensif, meliputi kajian tafsir al-Quran dan pendalaman hadist. Fase ini disebut sebagai fase pendalaman pemahaman karena dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai macam pendekatan yang biasa dipakai dalam berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan pola yang diterapkan pada fase sebelumnya. Berbagai

pendekatan yang dilakukan diantaranya melalui pendekatan kebahasaan, pendekatan sosial atau tafsir bi al-ilm dan pendekatan rasa sebagai upaya menyatukan spirit kebersamaan atau tafsir al- Isyariy. Pendekatan kebahasaan dan pendekatan sosial dimaksudkan untuk pembangunan pikiran dan rasio, sedangkan pendekatan ketiga digunakan dengan maksud untuk menumbuhkan rasa etik dan estetik. Keempat, fase mendalami teks ajaran yang dipandang masih kontradiksi (ikhtilaf al-

nushuh). Baik antara al-Quran dengan al-Quran dan al-Quran dengan hadist. Kelima, fase internalisasi nilai. Fase ini bersifat individual untuk mendapatkan karakter agamis dan moralis sesuai tuntunan Islam. Keenam, fase pendalaman pemahaman teks yang berhubungan dengan ibadah, seperti thaharah, salat, zakat, haji, dan lainnya. Keenam fase ini akan lebih mudah dalam memahaminya apabila dilakukan secara simultan dan terencana dengan baik (Sofia :2015).

Abuddin Nata menawarkan model pendidikan yang berbasis Rahmatan lil alamin yang ditandai oleh ciri-ciri program sebagai berikut: Pertama, dengan mengembangkan pendidikan damai Islam damai. Yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar. Kedua, dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta menjalin kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri. Ketiga, dengan mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang profetik. Hal ini perlu dilakukan, karena ilmu sosial yang udah ada sekarang mengalami kejumudan, tidak hanya menguraikan fenomena sosial, tetapi seharusnya berusaha mentransformasikannya (Nata, 2016).

Kerukunan umat beragama dimungkinkan akan tumbuh ketika agama diberikan ruang untuk berdialog dalam ruang budaya tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain. Dalam pembelajaran, siswa dibantu untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda. Untuk itu, siswa perlu diajak memahami nilai budaya lain, jadi pahami secara mendalam dan akhirnya dapat menghargainya. Modelnya bukan untuk menyembunyikan budaya lain, atau untuk menyeragamkan sebagai budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Dalam model pendidikan sebelumnya,

karena ada rasa takut atau tabu, siswa tidak diberitahu tentang budaya lain. Akibatnya mereka tidak mengerti dan tidak bisa mengerti mengapa teman- teman mereka yang berasal dari suku dan ras lain berperilaku berbeda. Untuk itu perlu dihadirkan pendekatan konstruktivisme

dengan model berikut: Kontekstual, Eksplrasi, Komunitas Belajar, Modelling kemudian Penilaian. (Fuad, 2018).

Metode Pembelajaran PAI Rahmatn Lil 'Alamiin

Aktualisasi metode pembelajaran dalam mendukung proses belajar dan mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting, maka dari itu seorang guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter sehingga mendukung proses pembelajaran yang efektif. Adapun metode pembelajaran tersebut diantaranya ceramah, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok dan tanya jawab walaupun dari beberapa metode tersebut yang paling dominan digunakan menggunakan metode ceramah kareana mudah dalam pelaksanaannya dengan jumlah siswa berapapun tanpa harus menuntut keaktifan peserta didik Namun, penggunaan metode ceramah akan lebih optimal serta dapat mencapai keberhasilan dengan dilengkapi media pembelajaran seperti bahan ilustrasi, bagan, gambar, ataupun media lain yang dapat menunjang proses belajar dan mengajar.(Hidayati & Musnandar, 2022b) Metode diskusi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi dari semua anggota kelompok peserta didik dalam berjalannya proses belajar. Metode pembelajaran diskusi yang ideal adalah adanya partisipasinya sekelompok individu dan diskusi terhadap suatu masalah memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut Pada kasus lain, sistem pembelajaran dengan peserta didik yang kurang aktif menyebabkan tujuan dari pembelajaran

metode diskusi ini kurang maksimal. Sedangkan metode demontrasi dapat berhasi apabila dilakukan adanya praktik. Metode pembelajaran demonstrasi, namun kurangnya konsistensi dan kesadaran guru sebagai fasilitator proses pembelajaran kurang terlibat aktif untuk bisa lebih kreatif, sehingga metode ini kurang bisa diterapkan secara konsisten serta Metode kerja kelompok Metode ini banyak digunakan oleh guru yang mengajar PAI pada materi Fiqih, Akidah akhlak dan Al Qur'an Hadis. Beberapa pendapat guru PAI yang menggunakan metode ini mengatakan bahwa metode pembelajaran diskusi saat efektif dalam penkondisian kelas. Adanya metode ini siswa lebih aktif dalam belajar dengan adanya unsur kerjasama. Metode pembelajaran ini juga dapat mengakomodir dari kompetensi siswa yang berbeda, seperti siswa yang mempunyai kepandaian tinggi, sedang dan rendah. Pada penerapan metode ini, siswa tampak saling membantu dan peduli kepada anggota kelompoknya yang

membutuhkan bantuan. Hal ini sangat mendukung terhadap menerapan metode pembelajaran RLA yaitu adanya karakter sikap peduli.

Metode tanya jawab metode ini dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam suatu kelas dan meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu metode pembelajaran ini juga dapat membantu kekurangan dari metode ceramah dan sebagai sarana untuk evaluasi pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan metode pembelajaran tanya jawab yang dapat merangsang perhatian siswa dan digunakan sebagai persepsi, selingan atau pun evaluasi.

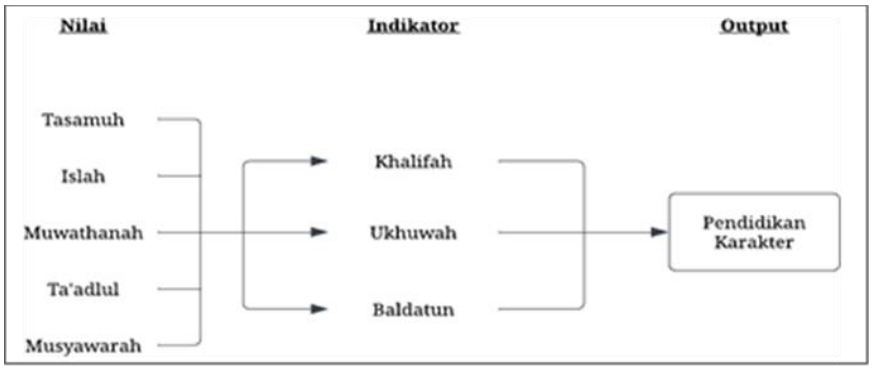
Penerapan metode pembelajaran Rahmatan Lil Alamin (RLA) bertujuan untuk menciptakan pendidikan karakter Metode ini dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai humanisme yang mampu memberikan rahmah atau

kasih sayang terhadap lingkungan sekitar, untuk perspektif penelitian ini dalam metode pembelajaran. Adapun langkah implementasi metode pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis nilai Rahmatan Lil Alamin (RLA) adalah sebagai berikut:

Perencanaan, Metode RLA ditargetkan mampu mencapai indikator yang telah ditentukan. Proses perencanaan dilakukan dengan pengintegrasian karakter ke dalam Kompetensi Dasar (KD) melalui Kompetensi Inti (KI) satu dan dua (kurtilas) sekarang dilebur menjadi Capaian Pembelajaran atau CP (Kurmer). Selanjutnya mengidentifikasi nilai–nilai dan memasukkannya ke dalam indikator dan kemudian diintegrasikan nilai karakter tersebut ke dalam Silabus atau Alur Tujuan Pembelajaran singkatan dari ATP istilah Kurikulum merdeka dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar. Nilai–nilai karakter tersebut yaitu Tasamuh, Islah, Muwathanah, Ta'adlul dan Musyawarah. Adanya penentuan nilai karakter ini akan mendorong berlangsungnya proses pembelajaran yang mengadepankan pendidikan karakter. Sehingga dengan adanya orientasi dari lima nilai tersebut akan tampak pada tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media serta penilaian.

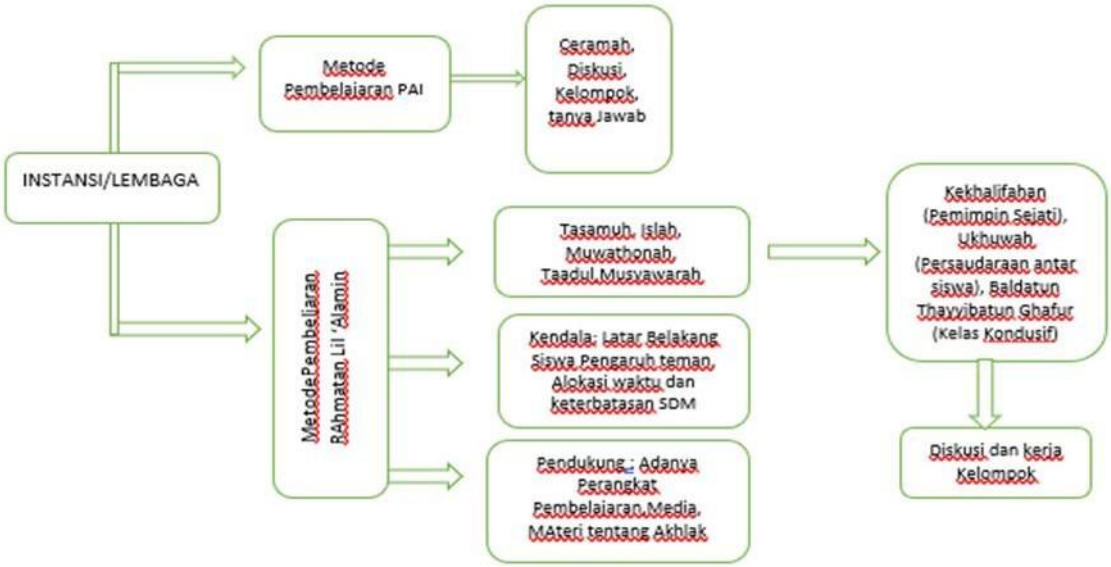
Pelaksanaan, dalam memudahkan serta memudahkan metode pembelajaran

PAI yang Rahmatan Lil 'Alamin dapat dibuatkan bagan :



Adapun metode pembelajaran Rahmatan Lil Alamin (RLA) dengan khalifah mengacu pada prinsip kepemimpinan. Adanya prinsip kepemimpinan ini akan tertanam sikap untuk peduli kepada temannya, suka membantu, selalu mengajari dan mendidik kepada orang lain yang membutuhkan yang semua itu didasari rasa ikhlas Hal ini disebabkan indikator keberhasilan dari metode Rahmatan Lil Alamin yaitu menerapkan nilai humanis dengan menghargai kondisi pluralisme dan multikulturalisme karena aspek perbedaan menjadi titik pijak dan titik tekan dari metode pembelajaran ini..

Evaluasi, Metode Rahmatan Lil Alamin (RLA) memberikan kenyamanan belajar melalui partisipasi siswa dengan tetap menjadikan guru sebagai keteladanan dan juga fasilititor proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan teori yang disampaikan oleh M. Shodiq yang menyebutkan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang tidak kondusif menjadi pemicu bullying di lingkungan sekolah. Selain hal tersebut terkendala alokasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat sedikit sehingga dalam penerapan nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin (RLA) guru kurang bisa berkreasi dan melakukan improvisasi inovasi dalam proses pembelajaran. Harapannya dengan implementasi metode Rahmatan Lil Alamin (RLA) bisa didukung dari pihak pemangku kebijakan sekolah untuk bisa memberikan keleluasaan bagi guru untuk memiliki alokasi waktu yang lebih fleksibel, paparan diatas sesuai dengan bagan :



KESIMPULAN

Pembahasan mengenai pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam tidak akan pernah berhenti dibicarakan sampai kapan pun. Hal ini setidak-tidaknya didasari pada beberapa alasan : pertama, adalah merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik meskipun mereka terkadang belum pasti tahu tentang konsep pendidikan yang lebih baik. Kedua, teori-teori pendidikan cendrung ketinggalan zaman, karena dibentuk berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Ketiga, perubahan dalam pandangan hidup juga berpengaruh terhadap system Pendidikan, sehingga suatu saat seseorang mungkin merasa puas dengan sistem pendidikan yang ada karena sesuai dengan pandangan hidupnya.

Upaya merekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam konsep rahmatan lil alamin merupakan Langkah merekonstruksi kurikulum yang muatannya berpotensi mengarah paada radikalisme menjadi kurikulum yang humanis untuk meneguhkan semangat toleransi (tasamuh) dan moderasi (tawasuth). Paradigma Pendidikan Islam rahmatan lil'alamin adalah cara berpikir yang holistik dan holistik tentang potret pendidikan Islam yang dibangun melalui nilai-nilai universal yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-Hadits, dengan menekankan kasih sayang (mahabbah) persatuan (ijtima'iyyah), keadilan('adalah) dan persaudaraan (ukhuwah) terhadap sesama. Kurikulum pendidikan agama Islam model rahmatan lilalamin mencakup seluruh komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, strategi atau metode dan evaluasi.

Model ini harus menumbuhkan rasa toleransi, kepedulian ,keadilan, kasih sayang, serta mampu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh orang-orang disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzi, A. (n.d.). Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'alamin; Suatu Telaah Diskursif.

Hidayah, N., Tobroni, T., & Nurhakim, N. (2023b). *Rahmatan lil'alami Islamic Education Curriculum Reconstruction: Healthy and Safe for Students' Spiritual and Physical Development*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 35. https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.7208

Hidayati, & Musnandar, A. (2022b). *Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Konsep Rahmatan Lil Alamin.* DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(3), 330–338. https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.982

Kurikulum, R., Islam, P., *Pengembangan, A., Pendidikan*, M., Chanifudin, I.), Nuriyati, T., Harahap, N., Tinggi, S., Islam, A., & Bengkalis, N. (2020). Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan | 71. Jurnal Keagamaan Dan Penddikan, 16(1), 71–85.

Massofia, F. D., & Rahmawati. (2023). *Konsep Rahmatan Lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya:* 107 (Kajian Tafsir Qur'an). Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 2(2), 143–150. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.84

Muthrofin, K. (2023). *Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*: Suatu Keharusan di Era Digital. Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan, 14(2). http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Yayu, P., Rahayu, N., & Arifudin, O. (2020). *PROGRAM LINIER (TEORI DAN APLIKASI).* www.penerbitwidina.com

Zainab, N. (2020). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 168–183. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022